

Faktor Risiko Kejadian Gastritis pada Pria di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

Risk Factors for Gastritis in Men in the Work Area of the Abeli Public Health Center Kendari City

Orin, Sunarsih, Laode Muhamad Yasmin

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

(orinmale16@gmail.com, 085326677924)

Article Info:

- Received:
9 Agustus 2023
- Accepted:
1 Desember 2023
- Published online:
Desember 2023

ABSTRAK

Gastritis menjadi masalah kesehatan dihadapi sekarang banyak menyerang kalangan remaja maupun dewasa, penderita gastritis di Indonesia tahun 2018 tertinggi pada laki-laki 17,396 kasus dibandingkan perempuan 12,758 kasus. Puskesmas Abeli mengalami peningkatan kasus gastritis pada pria dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian gastritis pada pria di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *Case Control Study*. Populasi dalam penelitian adalah populasi kasus 483 orang dan populasi kontrol 2.526 orang, teknik penarikan sampel secara *Stratified Random Sampling*. Sampel penelitian ini adalah sampel kasus dan sampel kontrol sebanyak 50 orang dengan perbandingan 1:1 *matching umur* sehingga jumlah sampel keseluruhan adalah 100 orang. Analisis data menggunakan uji *Odds Ratio*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa konsumsi kopi (OR= 4,696, LL=1,931-UL=11,418), merokok (OR= 3,807, LL= 1,657-UL= 8,747), dan konsumsi alkohol (OR=4,030, LL=1,712-UL=9,488) merupakan faktor risiko kejadian gastritis pada pria di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari. Diharapkan pihak Puskesmas Abeli meningkatkan pelayanan kesehatan seperti pos binaan terpadu dan memberikan edukasi khususnya penderita gastritis yang memiliki kebiasaan kurang baik dilihat dari mengkonsumsi kopi, merokok dan mengonsumsi alkohol.

Kata Kunci: Gastritis, kopi, merokok, alkohol

ABSTRACT

Gastritis, a health issue currently faced by many adolescents and adults, has become a prominent concern. The prevalence of gastritis cases in Indonesia in 2018 was higher among males with 17,396 cases compared to females with 12,758 cases. The Abeli Public Health Center has experienced an increase in gastritis cases among males from 2020 to 2022. This study aimed to determine the risk factors for gastritis occurrence among males in the working area of Abeli Public Health Center, Kendari City. This study employed a quantitative study with with a Case-Control Study design. The study population consists of 483 case individuals case individual and 2,526 control individuals, the subject was selected using Stratified Rando Sampling. The sample size includes 50 cases and 50 controls, matched 1:1 for age, resulting in a total sample size of 100 individuals. The data was analyzed by using Odds Ratio test. The statistical results indicate that coffee consumption has an odds ratio (OR) of 4.696 (95% CI: 1.931-11.418, smoking has an OR of 3.807 (95% CI: 1.657-8.747), and alcohol consumption has an OR of 4.030 (95% CI: 1.712-9.488) are risk factors among males in the working area of Abeli Public Health Center, Kendari City That the Abeli Public Health Center should enhance its healthcare services, such as integratred counseling services and targeted education for gastritis patients exhibiting unfavorable gabits like coffee consumption, smoking, and alcohol consumption.

Keywords: Gastritis, coffee, smoking, alcohol

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) mengalami peningkatan disebabkan gaya hidup modernisasi dan globalisasi yang dihadapi sekarang yaitu penyakit gastritis (Sukarmin, 2013). Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan mortalitas gastritis di dunia pada tahun 2005 sebesar 40.376 kasus, pada tahun 2010 meningkat 43.817 kasus dan terus meningkat pada tahun 2015 sebesar 47.269 kasus. Kasus gastritis yang cukup tinggi di berbagai negara yaitu Afrika 69%, Amerika Selatan 78%, dan di Asia 51%. Insiden gastritis di dunia sekitar 1,8 hingga 2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya, sedangkan di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Prevalensi gastritis pada tahun 2019 di Indonesia mencapai 40,8% dengan insiden 274,396 kasus dari 238.952 jiwa (WHO, 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar, prevalensi gastritis di Indonesia cukup tinggi 40,8% dengan insiden 274,396 kasus dari penduduk 238,452,952 jiwa. Kota dengan prevalensi gastritis cukup besar diantaranya Medan (91,6%), Denpasar (46%) dan Surabaya (31,2%). Gastritis salah satu dari 10 penyakit terbanyak pada kasus rawat inap di rumah sakit Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (4,9 %) diantaranya laki-laki sebanyak 17,396 kasus (7,51%) dan perempuan sebanyak 12,758 kasus (5,51%). Sedangkan, Sulawesi Tenggara menduduki urutan ke 21 dari 34 provinsi dengan prevalensi gastritis sebesar

23,1% (Kemenkes RI, 2018)

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, gastritis pada tahun 2019 sebanyak 32.243 kasus (21,4%). Selanjutnya, pada tahun 2020 sebanyak 37.140 kasus (22,8%), dan pada tahun 2021 sebanyak 41.250 kasus (24,2%). Di Sulawesi Tenggara gastritis tidak masuk daftar 10 besar penyakit, tetapi gastritis merupakan penyakit umum terjadi di masyarakat. Kabupaten Kolaka Timur merupakan kasus gastritis tertinggi mencapai 29.292 kasus (24,3%) dan Kota Kendari menempati urutan kedua dengan kasus meningkat setiap tahunnya sebesar (6,5%)(Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2022).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Kendari, gastritis selalu masuk dalam urutan 10 penyakit terbesar dan data kasus masih fluktuatif, pada tahun 2019 berada di urutan kedelapan sebanyak 7.185 kasus (4,44%), pada tahun 2020 di urutan pertama sebanyak 2.470 kasus (0,6%), dan pada tahun 2021 masih menduduki urutan pertama sebanyak 6.612 kasus (1,65%). Dari 15 Puskesmas di Kota Kendari, 5 Puskesmas yang berada di wilayah pesisir dengan kejadian gastritis tertinggi di Puskesmas Abeli dengan 1.015 kasus, Puskesmas Benu-Benu sebanyak 928 kasus, Puskesmas Mekar sebanyak 638 kasus. Selanjutnya, Puskesmas Mata sebanyak 424 kasus dan Puskesmas Nambo sebanyak 262 kasus (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Abeli, kasus gastritis pada tahun

2020 sebanyak 540 kasus (3,15%) dengan prevalensi penderita gastritis pada perempuan 263 kasus (3,14%) dan laki-laki 277 (3,15%). Pada tahun 2021 mengalami peningkatan 910 kasus (5,23%), prevalensi penderita gastritis pada perempuan 442 kasus (5,2%) laki-laki 468 kasus (5,25%). Kemudian, pada tahun 2022 meningkat sebanyak 951 kasus (5,46%) dengan prevalensi penderita gastritis pada perempuan 468 kasus (5,49%) dan laki-laki 483 kasus (5,58%) (Puskesmas Abeli, 2023). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, prevalensi penderita gastritis pada tahun 2019 hingga 2021 paling tertinggi pada penderita laki-laki dibandingkan perempuan (Jusuf et al., 2022). Prevalensi pria mencapai (76,8%) lebih banyak dibandingkan wanita. Hal ini disebabkan pria lebih sering mengonsumsi kopi daripada wanita (Ilham et al., 2019). Penderita gastritis meningkat sejak 5-6 tahun dan banyak menyerang laki-laki dibandingkan perempuan, laki-laki lebih banyak mengalami gastritis karena kebiasaan mengonsumsi alkohol dan merokok (Kovari et al., 2021).

Berdasarkan hasil survey awal dengan wawancara singkat kepada 10 pasien di Puskesmas Abeli Kota Kendari, 4 orang penderita gastritis yang diakibatkan konsumsi kopi lebih dari 4 cangkir per hari bekerja sebagai nelayan. 3 orang merokok lebih dari 10 batang per hari sebagai pelajar/mahasiswa. Selanjutnya, 3 orang lainnya konsumsi alkohol secara berlebihan lebih dari 2 gelas per hari bekerja sebagai buruh/kuli bangunan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor Risiko Kejadian Gastritis pada Pria di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari”.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *Case Control Study*. Penelitian ini berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari. Populasi dalam penelitian adalah populasi kasus 483 orang dan populasi kontrol 2.526 orang. Sampel penelitian ini adalah sampel kasus dan sampel kontrol sebanyak 50 orang dengan perbandingan 1:1 *matching umur* sehingga jumlah sampel keseluruhan adalah 100 orang, teknik penarikan sampel secara *Stratified Random Sampling*. Analisis data menggunakan uji *Odds Ratio* (OR).

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 responden kasus yang diteliti, diperoleh kelompok umur tertinggi adalah umur 20-24 tahun sebanyak 17 responden (34,0%) dan kelompok umur terendah yaitu umur 30-34 tahun sebanyak 5 responden (10,0%). Kemudian, 50 responden kontrol yang diteliti terdapat kelompok umur tertinggi yaitu umur 20-24 tahun sebanyak 17 responden (34,0%) dan kelompok umur terendah adalah umur 30-34 tahun sebanyak 5 responden (34,0%). Diketahui bahwa dari 50 responden kasus yang diteliti, diperoleh tingkat pendidikan tertinggi yaitu SMA sebanyak 28 responden (56,0%) dan pendidikan terendah yaitu Tidak Sekolah

sebanyak 2 responden (4,0%). Kemudian, 50 responden kontrol yang diteliti terdapat tingkat pendidikan tertinggi yaitu SMA sebanyak 21 responden (42,0%) dan pendidikan terendah yaitu Tidak Sekolah sebanyak 3 responden (6,0%). Berdasarkan 50 kelompok kasus yang diteliti, diperoleh pekerjaan tertinggi yaitu Pelajar/Mahasiswa dan Buruh/Kuli Bangunan sebanyak 12 responden (24,0%) dan pekerjaan terendah yaitu Tidak Bekerja sebanyak 3 responden (6,0%). Kemudian, 50 responden kontrol yang diteliti terdapat pekerjaan tertinggi yaitu Pegawai Negeri Sipil sebanyak 14 responden (28,0%) dan pekerjaan terendah yaitu Tidak Bekerja sebanyak 1 responden (2,0%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 responden kasus yang diteliti, terdapat 27 responden (54,0%) konsumsi kopi kategori risiko tinggi dan 23 responden (46,0%) konsumsi kopi kategori risiko rendah. Sedangkan, 50 responden kontrol yang diteliti terdapat 10 responden (20,0%) konsumsi kopi kategori risiko tinggi dan 40 responden (80,0%) konsumsi kopi kategori risiko rendah. Diketahui bahwa dari 50 responden kasus yang diteliti, terdapat 31 responden (62,0%) merokok kategori risiko tinggi dan 19 responden (38,0%) merokok kategori risiko rendah. Sedangkan, 50 responden kontrol yang diteliti terdapat 15 responden (30,0%) merokok kategori risiko tinggi dan 35 responden (70,0%) merokok kategori risiko rendah. Berdasarkan 50 responden kasus yang diteliti, terdapat 28 responden (56,0%)

konsumsi alkohol kategori risiko tinggi dan 22 responden (44,0%) konsumsi alkohol kategori risiko rendah. Sedangkan, 50 responden kontrol yang diteliti terdapat 12 responden (24,0%) konsumsi alkohol kategori risiko tinggi dan 38 responden (76,0%) konsumsi alkohol kategori risiko rendah.

Berdasarkan tabel 3 faktor risiko konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada pria, diketahui bahwa 50 responden kasus yang diteliti terdapat 27 responden (54,0%) konsumsi kopi kategori risiko tinggi dan 23 responden (46,0%) konsumsi kopi kategori risiko rendah. Sedangkan, 50 responden kontrol yang diteliti terdapat 10 responden (20,0%) konsumsi kopi kategori risiko tinggi dan 40 responden (80,0%) konsumsi kopi kategori risiko rendah. Adapun hasil analisis data menggunakan uji statistik *Odss Ratio* (OR) diperoleh nilai $OR = 4,696$ (CI 95% LL= 1,931 dan UL= 11,418) hal ini menunjukkan bahwa mengkonsumsi kopi > 4 cangkir perhari, minimal 6 bulan dan mengkonsumsi kopi pada pagi hari berisiko 4,696 kali terjadi gastritis dibandingkan mengkonsumsi kopi ≤ 4 cangkir perhari atau < 6 bulan atau tidak mengkonsumsi kopi pada pagi hari. Konsumsi kopi merupakan faktor risiko kejadian gastritis pada pria di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari karena nilai $OR > 1$ dan dilihat dari nilai LL dan UL tidak mencakup nilai 1, maka risiko yang ditimbulkan dikatakan bermakna secara statistik.

Berdasarkan tabel 3 faktor risiko merokok dengan kejadian gastritis pada pria,

diketahui bahwa 50 responden kasus yang diteliti, terdapat 31 responden (62,0%) merokok kategori risiko tinggi dan 19 responden (38,0%) merokok kategori risiko rendah. Sedangkan, 50 responden kontrol yang diteliti terdapat 15 responden (30,0%) merokok kategori risiko tinggi dan 35 responden (70,0%) merokok kategori risiko rendah. Adapun hasil analisis data menggunakan uji statistik *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai OR= 3,807 (CI 95% LL= 1,657 dan UL= 8,747) hal ini menunjukkan bahwa merokok > 10 batang per hari berisiko 3,807 kali terjadi gastritis dibandingkan merokok ≤ 10 batang per hari. Merokok merupakan faktor risiko kejadian gastritis pada pria di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari karena nilai OR > 1 dan dilihat dari nilai LL dan UL tidak mencakup nilai 1, maka risiko yang ditimbulkan dikatakan bermakna secara statistik.

Berdasarkan tabel 3 faktor risiko konsumsi alkohol dengan kejadian gastritis pada pria, diketahui bahwa 50 responden kasus yang diteliti terdapat 28 responden (56,0%) konsumsi alkohol kategori risiko tinggi dan 22 responden (44,0%) konsumsi alkohol kategori risiko rendah. Sedangkan, 50 responden kontrol yang diteliti terdapat 12 responden (24,0%) konsumsi alkohol kategori risiko tinggi dan 38 responden (76,0%) konsumsi alkohol kategori risiko rendah. Adapun hasil analisis data menggunakan uji statistik *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai OR= 4,030 (CI 95% LL= 1,712 dan UL= 9,488) hal ini menunjukkan bahwa

konsumsi alkohol >2 gelas perhari dan minimal 6 bulan berisiko 4,030 kali terjadi gastritis dibandingkan konsumsi alkohol ≤ 2 gelas perhari atau < 6 bulan. Konsumsi alkohol merupakan faktor risiko kejadian gastritis pada pria di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari karena nilai OR > 1 dan dilihat dari nilai LL dan UL tidak mencakup nilai 1, maka risiko yang ditimbulkan dikatakan bermakna secara statistik.

PEMBAHASAN

Konsumsi kopi merupakan salah satu faktor risiko kejadian gastritis pada pria dan kebiasaan mengkonsumsi kopi secara berlebihan dalam jangka waktu yang lama dapat memperburuk kejadian gastritis serta kafein dalam kopi dapat mempercepat proses terbentuknya asam lambung. Terdapat 27 responden mengkonsumsi kopi memiliki risiko tinggi menderita gastritis, disebabkan karena responden mengkonsumsi kopi > 4 cangkir perhari, minimal 6 bulan dan mengkonsumsi kopi pada pagi hari. Responden mengkonsumsi kopi karena menjadi kebiasaan masyarakat setempat dan beranggapan konsumsi kopi tidak berpengaruh pada kejadian gastritis. Selain itu, responden tidak tahu aturan mengkonsumsi kopi dalam sehari sehingga tidak terkontrol dengan baik dan lokasi penelitian berada di wilayah pesisir sebab dari itu banyak mengkonsumsi kopi karena bekerja sebagai nelayan. Adapun diperbolehkan konsumsi kopi tetapi harus mengkonsumsinya harus sesuai batasan dan aturan, jika ingin mengkonsumsi

kopi saat perut tidak kosong sebaiknya mengkonsumsi kopi minimal satu jam setelah makan.

Menurut temuan penelitian 10 responden mengkonsumsi kopi memiliki risiko tinggi tetapi tidak menderita gastritis, dikarenakan sebagian responden berpendidikan perguruan tinggi dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil tidak mengkonsumsi kopi secara rutin atau tidak mengkonsumsi kopi saat perut kosong. Kemudian, 23 responden mengkonsumsi kopi memiliki risiko rendah ternyata menderita gastritis, karena responden kurangnya informasi yang dapat berpengaruh terhadap kejadian gastritis disebabkan pendidikan rendah, tidak memiliki pekerjaan dan masih menerapkan aturan pola diet kopi yang salah. Selanjutnya, 40 responden mengkonsumsi kopi memiliki risiko rendah tidak menderita gastritis, hal ini karena responden mengkonsumsi kopi ≤ 4 cangkir perhari atau < 6 bulan atau tidak mengkonsumsi kopi pada pagi hari sesuai batas aman konsumsi kafein adalah tidak melebihi dari 400 mg dan responden mengkonsumsi kopi setelah makan. Oleh sebab itu tidak heran setiap minum kopi dalam jumlah wajar tubuh kita terasa segar, bergairah, daya pikir lebih cepat, tidak mudah lelah atau mengantuk.

Hasil analisis bivariat diketahui mengkonsumsi kopi > 4 cangkir perhari, minimal 6 bulan dan mengkonsumsi kopi pada pagi hari mempunyai risiko lebih besar menderita gastritis dibandingkan pria yang mengkonsumsi kopi ≤ 4 cangkir perhari atau $<$

6 bulan atau tidak mengkonsumsi kopi pada pagi hari. Karena tingkat kegemaran mengkonsumsi kopi menjadi sangat tenar di kalangan masyarakat khususnya remaja, hal dikarenakan kopi menjadi minuman paling digemari bahkan menjadi daya tarik untuk dikonsumsi dalam keadaan apapun seperti ketika sedang mengerjakan tugas hingga saat berkumpul bersama teman dan konsumsi kopi yang berlebih terbukti menjadi penyebab gastritis yang sering terjadi di kalangan remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mawaddah Rahma yang memperoleh hasil bahwa kebiasaan meminum kopi merupakan faktor risiko kejadian gastritis. Dalam penelitian ini diketahui responden yang sering meminum kopi berisiko 3,57 kali menderita gastritis dibandingkan dengan yang tidak sering meminum kopi (Rahma, 2012). Keluhan yang paling banyak ditemukan di bagian gastroenterology adalah keluhan dyspepsia, nyeri pada lambung, kembung dan mual-mual, keluhan tersebut salah satu gejala khas dari penyakit gastritis mulai akut sampai dengan kronis (Anggraeni et al., 2022).

Merokok merupakan faktor risiko kejadian gastritis pada pria, salah satu fenomena gaya hidup pada masakini dan umumnya bermula dari perokok pasif kemudian menjadi perokok aktif sebelumnya melihat dan mencoba-coba kemudian ketagihan akibat nikotin serta gaya hidup yang tidak sehat seperti kebiasaan merokok meningkatkan jumlah penderita gastritis (Naisali et al., 2017). Didapatkan 31 responden merokok memiliki

risiko tinggi menderita gastritis, hal ini disebabkan karena responden merokok > 10 batang per hari sudah cukup lama sehingga semakin lama merokok akan semakin bertambah juga jumlah batang rokok yang dihisap yang mengakibatkan responden kecanduan merokok dan dilihat dari kebiasaan merokok responden. Selanjutnya, 15 responden merokok memiliki risiko tinggi ternyata tidak menderita gastritis, hal ini karena responden memiliki pengetahuan baik sehingga tahu dalam mencegah terjadinya gastritis.

Hasil temuan peneliti, 19 responden merokok memiliki risiko rendah ternyata menderita gastritis disebabkan karena responden mempunyai pengetahuan rendah dan responden sebelumnya telah terdiagnosis mengalami gastritis sehingga merokok dapat memperparah penyakit lambung yang sudah ada. Selanjutnya, 3 responden merokok memiliki risiko rendah tidak menderita gastritis karena responden merokok \leq 10 batang per hari, tidak mempunyai kebiasaan merokok setiap hari, dan responden menghisap rokok dalam jumlah batang rokok yang wajar dihisap.

Hasil analisis bivariat diketahui merokok > 10 batang per hari mempunyai risiko lebih besar menderita gastritis dibandingkan pria \leq 10 batang per hari. Hal ini, karena responden merokok kadang lupa makan apabila sudah waktunya, karena seseorang merasa kenyang jika sudah merokok. Dengan demikian, merokok bagi sebagian masyarakat sudah menjadi kebiasaan yang dianggap wajar dan

sulit untuk dihentikan dalam waktu yang cepat dan pendapat responden dimana merokok setiap hari dapat menghilangkan stress, memperbaiki memori, mengurangi kecemasan, mengurangi rasa lapar, dan memperbaiki konsentrasi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Mawaddah Rahma yang menunjukkan bahwa merokok merupakan faktor risiko kejadian gastritis, dimana responden yang merokok berisiko 3,57 kali menderita gastritis dibandingkan dengan yang tidak merokok (Rahma, 2012). Penyakit gastritis dapat menyerang dari semua tingkat usia maupun jenis kelamin, survei menunjukkan bahwa gastritis paling sering menyerang usia produktif karena tingkat kesibukan yang muda terjadi akibat pengaruh faktor-faktor lingkungan (Saparina L & Sefrianti, 2020).

Konsumsi alkohol merupakan faktor determinan kejadian gastritis, minuman beralkohol ini banyak disalahgunakan karena akses untuk mendapatkan minuman beralkohol sangat mudah, sehingga semua rentang umur dapat mengkonsumsi minuman alkohol tersebut. Ada 28 responden konsumsi alkohol memiliki risiko tinggi menderita gastritis karena responden konsumsi alkohol >2 gelas perhari dan minimal 6 bulan. Hal ini disebabkan sebagian responden pencandu alkohol dan efek dari kebiasaan mengkonsumsi alkohol dalam jangka panjang menyebabkan kerusakan hati maupun lambung dan wilayah penelitian tersebut ada beberapa masyarakat membuat alkohol hasil buatan sendiri sehingga

tidak heran banyak mengkonsumsi alkohol dari kalangan remaja maupun dewasa. Maka perlu diteliti dampak dari mengkonsumsi alkohol terhadap kejadian gastritis sehingga dapat mengurangi frekuensi seseorang yang sudah terbiasa mengkonsumsi alkohol.

Hasil temuan peneliti, 12 responden mengkonsumsi alkohol memiliki risiko tinggi ternyata tidak gastritis dikarenakan responden mengetahui hal apa saja yang mempercepat terjadinya gastritis sehingga responden mengkonsumsi alkohol sesudah makan. Kemudian, 22 responden mengkonsumsi alkohol memiliki risiko rendah ternyata memiliki risiko rendah tidak menderita gastritis disebabkan karena responden mengkonsumsi alkohol ≤ 2 gelas perhari atau < 6 bulan dan mampu untuk mengontrol perilaku konsumsi minuman beralkohol sehingga dapat mengurangi dampak negatif salah satunya yaitu gastritis.

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa konsumsi alkohol >2 gelas perhari dan minimal 6 bulan mempunyai risiko lebih besar menderita gastritis dibandingkan mengkonsumsi alkohol ≤ 2 gelas perhari atau < 6 bulan. Sesuai fakta di lokasi penelitian, bahwa konsumsi alkohol paling tinggi pada kalangan anak muda laki-laki karena kalangan ini merupakan kalangan yang rentan terhadap pergaulan dan mudah dipengaruhi oleh temannya untuk mengkonsumsi alkohol. Seorang remaja masih dalam masa mencari jati diri, selalu ingin tahu atau berusaha mencoba hal-hal yang baru, apabila tidak adanya kontrol

dari keluarga dan masyarakat, maka remaja akan terjerumus dalam perbuatan negatif.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Olfa yang mengemukakan bahwa orang yang mengkonsumsi alkohol lebih berisiko 2,647 kali dibanding dengan yang tidak konsumsi alkohol. Perilaku konsumsi minuman beralkohol akan semakin meningkat apabila lingkungan sosial mendukung baik untuk melakukan perilaku konsumsi minuman beralkohol maupun dalam akses mendapatkan minuman beralkohol (Olfa, 2004).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu konsumsi kopi merupakan faktor risiko kejadian gastritis pada pria di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari dengan risiko 4,696, merokok merupakan faktor risiko kejadian gastritis pada pria di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari dengan risiko 3,807, konsumsi alkohol merupakan faktor risiko kejadian gastritis pada pria di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari dengan risiko 4,030. Diharapkan bagi pihak Puskesmas Abeli lebih meningkatkan pelayanan kesehatan seperti Pos Binaan Terpadu (POSBINDU) dan memberikan edukasi khususnya penderita gastritis yang memiliki kebiasaan kurang baik dilihat dari mengkonsumsi kopi, merokok dan mengkonsumsi alkohol. Oleh karena itu, perlu diadakannya kerjasama seperti penyediaan informasi pencegahan penyakit gastritis yang dilakukan petugas kesehatan dan masyarakat maupun pihak tertentu untuk menanggulangi

masalah kejadian gastritis agar penderita di wilayah kerja Puskesmas Abeli bisa berkurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji yang memberikan dukungan kepada peneliti, kepada Kepala Puskesmas Abeli serta masyarakat yang telah memberikan izin dan membantu dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P., Rafiuddin, A.T., & Mauliyana, A., (2022). Hubungan Pola Makan dan Stres dengan Terjadinya Kekambuhan Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota kendari. *Jurnal Healthy Mandala Waluya* 1(3), 220–229.
- Dinas Kesehatan Kota Kendari, (2022). *Profil Kesehatan Kota Kendari Tahun 2021*. Kendari.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, (2022). *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara Tahun 2021*. Kendari.
- Ilham, M.I., Haniarti, & Usman, (2019). Hubungan Pola Konsumsi Kopi terhadap Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Muhammadiyah Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan* 2(3), 433–446.
- Jusuf, H., Adityaningrum, A., & Yunus, R., (2022). Determinan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa. *Jambura Health and Sport Journal* 4(2), 108–118.
- Kemenkes RI, (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta
- Kovari, B., Kim, B.H., & Lauwers, G.Y., (2021). The pathology of gastric and duodenal polyps: current concepts. *Histopathology* 78 (1), 106–124.
- Naisali, M.N., Putri, R.S.M., & Nurmaningsari, T., (2017). Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Nursing News* 2(1), 305–311.
- Olfa, (2004). *Beberapa Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis pada Pasien RS.Dr.Wahidin Sudirohusodo Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Puskesmas Abeli, (2023). *Profil Kesehatan Puskesmas Abeli Kota Kendari Tahun 2022*. Kendari.
- Rahma, M., (2012.) *Faktor Risiko Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Kampili Kabupaten Gowa*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Saparina L, T., & Sefrianti, S.R., (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota kendari. *MIRACLE Journal of Public Health* 3(1), 1–10.
- Sukarmin, (2013). *Keperawatan Pada Sistem Pencernaan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- WHO, (2020). Evaluation of specific indicator of Helicobacter Pylori associated gastritis in Egypt. *World Health Organizations*.

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

Karakteristik Responden	Kejadian Gastritis					
	Kasus		Kontrol		Total	
	n	(%)	n	(%)	n	(%)
Umur						
20 – 24 Tahun	17	34,0	17	34,0	34	34,0
25 – 29 Tahun	11	22,0	11	22,0	22	22,0
30 – 34 Tahun	5	10,0	5	10,0	10	10,0
35 – 39 Tahun	7	14,0	7	14,0	14	14,0
40 – 44 Tahun	10	20,0	10	20,0	20	22,0
Pendidikan Terakhir						
SD	7	14,0	4	8,0	11	11,0
SMP	8	16,0	9	18,0	17	17,0
SMA	28	56,0	21	42,0	49	49,0
Perguruan Tinggi	5	10,0	13	26,0	18	18,0
Tidak Sekolah	2	4,0	3	6,0	5	5,0
Pekerjaan						
Nelayan	9	18,0	7	14,0	16	16,0
Pelajar/Mahasiswa	12	24,0	11	22,0	23	23,0
Pegawai Negeri Sipil	4	8,0	14	28,0	18	18,0
Pedagang	4	8,0	3	6,0	7	7,0
Buruh/Kuli Bangunan	12	24,0	8	16,0	20	20,0
Petani	6	12,0	6	12,0	12	12,0
Tidak Bekerja	3	6,0	1	2,0	4	4,0
Total	50	100	50	100	100	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konsumsi Kopi, Merokok dan Konsumsi Alkohol di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

Variabel Penelitian	Kejadian Gastritis					
	Kasus		Kontrol		Total	
	n	(%)	n	(%)	n	(%)
Konsumsi Kopi						
Risiko Tinggi	27	54,0	10	20,0	37	37,0
Risiko Rendah	23	46,0	20	40,0	43	43,0
Merokok						
Risiko Tinggi	31	62,0	15	30,0	46	46,0
Risiko Rendah	19	38,0	35	70,0	54	54,0
Konsumsi Alkohol						
Risiko Tinggi	28	56,0	12	24,0	40	40,0
Risiko Rendah	22	44,0	38	76,0	60	60,0
Total	50	100	50	100	100	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. Faktor risiko Konsumsi Kopi, Merokok dan Konsumsi Alkohol dengan Kejadian Gastritis pada Pria di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

Variabel Penelitian	Kejadian Gastritis						Hasil Uji Statistik
	Kasus		Kontrol		Total		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Konsumsi Kopi							
Risiko Tinggi	27	54,0	10	20,0	37	37,0	OR = 4,696
Risiko Rendah	23	46,0	20	80,0	63	63,0	LL = 1,931
Total	50	100	50	100	100	100	UL = 11,418
Merokok							
Risiko Tinggi	31	62,0	15	30,0	46	46,0	OR = 3,807
Risiko Rendah	19	38,0	35	70,0	54	54,0	LL = 1,657
Total	50	100	50	100	100	100	UL = 8,747
Konsumsi Alkohol							
Risiko Tinggi	28	56,0	12	24,0	40	40,0	OR = 4,030
Risiko Rendah	22	44,0	38	76,0	60	60,0	LL = 1,712
Total	50	100	50	100	100	100	UL = 9,488

Sumber: Data Primer, 2023